

PROBLEMATIKA BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS KEKINIAN

Ni Wayan Sartini

FIB Universitas Airlangga Surabaya

yaniwiratha@yahoo.com

ABSTRACT

As a growing and developing language, Indonesian has problematics and develops well into a positive as well as negative direction. This paper aims to analyze the problems of Indonesian in recency context. Based on the analysis that has been done, in recency context, the problems are influenced by globalization and cyber culture. Phonologically, the problems are found in language sound. Freedom of speech or parole colors this phonological problems. In the morphological level, the problems occur in many dictions or new words, known as sandwich words. In addition, there is a phenomenon of word formation by analogy, there is a similar form and a tendency to use acronyms arbitrarily. In the syntactic level, the problems are found in the number of code-mixing in sentence construction. In this level, the use of acronyms that substitute functions in a sentence is found. In general, it can be said that the dynamics and problems that occur in Indonesian are caused by the dynamics of the internal structure of language and external factors such as socio-political, cultural, and economic condition.

Key words; Indonesian, problems, structure, context.

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia saat ini berkembang pesat. Perkembangan itu dapat dilihat dari jumlah kosa kata dan bentuk-bentuk kata yang digunakan dalam komunikasi masyarakat Indonesia. Salah satu faktor yang menentukan perkembangan sebuah bahasa adalah globalisasi dan perkembangan budaya masyarakatnya. Globalisasi membawa dampak nyata terhadap bahasa. Globalisasi menjadikan kontak antarmasyarakat dan antarbudaya menjadi sangat cepat. Kontak antara masyarakat menyebabkan juga adanya kontak bahasa. Kontak bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa yang lain menyuburkan tumbuh kembangnya bahasa Indonesia baik ke arah positif maupun ke arah negatif.

Bahasa mencerminkan jamannya. Begitu juga yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Ciri-ciri atau keadaan suatu masyarakat dan budaya tercermin dalam bahasanya. Sebagai contoh; bahasa Indonesia pada jaman Orde Lama berbeda dengan bahasa Indonesia pada jaman Orde Baru. Begitu juga bahasa Indonesia pada era reformasi memiliki ciri yang berbeda dengan era pascareformasi. Hal ini menunjukkan bahasa tidak dapat dipisahkan dari situasi masyarakatnya.

Dengan demikian, problematika bahasa yang muncul mencerminkan problematika masyarakat pada jamannya. Pada jaman Orde Baru misalnya, kecenderungan yang terjadi dalam perkembangan bahasa Indonesia adalah banyaknya makna eufemisme. Seluruh kata seakan-akan dihaluskan untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini terjadi kooptasi makna sehingga masyarakat tidak tahu keadaan yang sebenarnya tentang suatu peristiwa atau keadaan. Dalam pandangan Ben Anderson, kecenderungan eufemisme yang merasuki bahasa Indonesia resmi, yang lazim dipakai sebagai bahasa kesopanan politik ini, ambiguitasnya sama saja dengan bahasa yang dipakai para "priyayi" untuk menghindari dari kekerasan realitas (1996:36). Lewat bahasa yang digunakan para petinggi negara bukan hanya menyembunyikan atau menciptakan realitas, tetapi juga bersembunyi dari realitas dan perilaku yang sesungguhnya. Itulah sekelumit problematika bahasa pada era Orde Baru.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa bahasa berkembang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat membuat bahasa memiliki ciri dan karakteristik sesuai dengan jamannya. Untuk itulah masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah problematikan bahasa Indonesia dalam konteks kekinian. Makalah ini akan membahas masalah-masalah yang muncul dalam perjalanan bahasa Indonesai saat ini sebagai bahasa yang dipengaruhi oleh globalisasi.

2. Kajian Pustaka

Bahasa Indonesia memiliki aturan-aturan normatif dalam proses penyerapan unsur bahasa lain, aturan dalam pembentukan kata-kata, penggunaan dan pembentukan akronim, pembentukan atau penyusunan frase dan kalimat. Artinya dalam bahasa Indonesia telah disusun pedoman tata bunyi, pembentukan kata, pengelompokkan kata, pembentukan kalimat, penggabungan kalimat dan perpaduan kalimat (Alwi, 1995:25). Lazimnya, dengan adanya pedoman dalam bahasa Indonesia seharusnya penggunaan bahasa Indonesia disesuaikan dengan aturan yang ada. Dalam kenyataannya pelanggaran terhadap norma-norma kebahasaan merupakan hal yang lumrah dilakukan. Perbendaharaan kata, kemampuan pemilihan kata, kesadaran tata bahasa serta logika bahasa rupanya masih merupakan masalah yang tak mudah diatasi (Abdulah, 1996:345).

Membanjirnya penggunaan istilah-istilah asing dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu problematika yang dihadapi bahasa Indonesia saat ini. Derasnya adopsi istilah asing ke dalam bahasa Indonesia disebutkan oleh Bakhtin (1981) sebagai istilah *heteroglossia* yakni adanya hubungan antara berbagai bentuk bahasa dengan orientasi sosial. Penggunaan istilah asing dalam komunikasi dikatakan sebagai sikap yang ingin menonjolkan prestise dan selalu berorientasi pada kelompok yang lebih tinggi. Dalam hal ini tampak dominasi kelompok yang satu atas kelompok yang lainnya. Kelompok masyarakat dengan status sosial, politik, dan ekonomi yang lebih rendah memandang positif budaya masyarakat yang staus sosial, politik, dan ekonomi yang lebih kuat sehingga dengan sangat mudah kebudayaannya didominasi oleh kebudayaan luar (Foley, 2001, dalam Wijana, 2014). Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai indikasi bagaimana dominasi budaya tertentu terhadap budaya yang lain karena bahasa adalah unsur penting kebudayaan dan unsur yang paling konsisiten mencerminkan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakatnya.

Dalam Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing (1995) telah disebutkan pembentukan istilah dan nama untuk badan usaha telah ditetapkan dengan aturan yang berbunyi "nama asing yang dignakan untuk badan usaha, kawasan, dan bangunan perlu dilengkapidengan padannya dalam bahasa Indonesia". Cara pembentukan nama pun sudah diatur yakni salah satunya adalah "pola diterangkan-menerangkan adalah urutan yang lazim pada kelompok kata". Dalam penyerapan kata dan istilah asing ditetapkan (1) kata dan istilah asing dapat diserap melalui penerjemahan; (2) kata dan istilah asing juga dapat diserap melalui penyesuaian ejaan. Penyesuaian ejaan dilakukan dengan mengutamakan bentuk tulisnya tanpa mengabaikan lafalnya.

Bahasa Indonesia saat ini telah mengalami banyak perubahan. Sebagai bahasa yang tumbuh dan berkembang pasti mengalami perubahan. Bahasa Indonesia kini sudah agak berbeda dengan bahasa asalnya yaitu bahasa Melayu. Struktur kata dan struktur kalimat pada dasarnya masih tetap berpegang pada aturan bahasa Melayu, namun di sana sini terlihat adanya perubahan (Badudu, 1994:3). Perubahan itu dapat disebabkan oleh kepungan eksternal dan dimamika internal. Kepungan ekstrenal terhadap bahasa Indonesia berasal dari kondisi sosial

budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Problematika bahasa Indonesia saat ini terlihat dari kebebasan “ucapan” atau *parole* yang semakin tidak terkendali. Kebebasan relatif yang semakin besar ini tidak saja menghambat “konsolidasi” *langue* yang ingin dicapai, tetapi juga malah mengancam tiang-tiang utama yang telah menjadi bagian yang dibakukan. Kebebasan ucapan ini bukan saja sekadar membenarkan anggapan bahwa bahasa Indonesia yang masih berada pada tahap pembentukan (*formative stage*) yang bisa menunjukkan ciri-ciri yang sangat kreatif tetapi tidak jarang pula menggelisahkan para pecinta bahasa apalagi yang memiliki kecenderungan puris. Lebih penting lagi kesemuanya menunjukkan dengan jelas bahwa bahasa Indonesia sangat mudah terbawa oleh situasi sosial-politik yang berada di luar wilayah internal kebahasaan. Hampir di setiap corak wacana—mulai dari sastra, pidato, berita, perundangan, malah pelajaran – perubahan sebagai akibat penetrasi faktor eksternal kebahasaan tampak dengan jelas (Abdullah, 1996:351). Dinamika internal bahasa dan dorongan-dorongan eksternal yang dimunculkan oleh berbagai kekuatan menyebabkan munculnya problematika dalam bahasa Indonesia seperti problematika dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

3. Problematika BI Dalam Konteks Kekinian

Problematika BI dalam konteks kekinian meliputi berbagai tataran yaitu problematika dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Problematika pada masing-masing tataran tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Tataran Fonologi

Problematika pada tataran fonologi dapat dilihat pada aspek fonemik dan fonetik. Pada aspek fonemik problematika itu terlihat pada penambahan dan pengurangan fonem pada kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal fonetik, terjadi kebebasan pengucapan dalam bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi bahasa diucapkan dengan daya kreativitas sehingga muncul kata-kata *ya ampyun* (ya ampun), *cius* (serius), *capcus* (cepat-cepat) dan sebagainya. Di samping itu, problematika itu terlihat pada bahasa remaja dan bahasa dalam media sosial. Munculnya berbagai sapaan saat ini seperti *bro*, *sis*, *cin*, *say*, *gan*, pada bahasa pergaulan merupakan sapaan yang dibentuk dari penyingkatan dari *brother*, *sister*, *sayang*, *juragan* dan sebagainya. Jenis sapaan seperti itu saat ini telah mewarnai komunikasi masyarakat Indonesia terutama remaja.

Tidak jarang dan bahkan sering kita dengar kata *event* ‘peristiwa, kejadian’ diucapkan berbeda dengan lafal bahasa Inggris. Kata tersebut diucapkan bervariasi yaitu *even*, *epen*. Suatu kondisi interferensi bahasa yang sangat mengacaukan. Masyarakat umum tidak sadar dengan apa yang diucapkannya. Dalam hal ini terjadi *value mob*, *status climbing* yaitu menggunakan kata untuk menaikkan prestise namun salah dalam melafalkannya. Penggunaan lafal kata yang kurang tepat ini karena ketidaktahuan penutur akan lafal yang tepat dan bagaimana cara menggunakannya atau menyerapnya dalam bahasa Indonesia.

3.2 Tataran morfologi

Secara umum yang paling tampak dalam problematika dan dinamika bahasa Indonesia adalah pada tataran morfologi yang menyangkut pembentukan kata dan diksi-diksi yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam tataran morfologi, hasil pembentukan kata termasuk dalam interferensi sistem morfologi. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk

kata dalam bahasa lain. Dalam komunikasi saat banyak terdapat kata-kata yang dibentuk dari afiks-afiks bahasa Indonesia dengan kata-kata asing. Dalam konteks ini, hasil pembentukan kata tersebut dapat disebut sebagai *sandwich word*. Bahkan proses pembentukan kata ini menghasilkan kata-kata yang betul-betul baru. Kata-kata itu dibentuk dari afiks bahasa Indonesia dengan kata bahasa asing. Berikut ini adalah kata-kata yang mewarnai bahasa media sosial; *ngedit, ngebully, dibully, ngapload, ngeadd, ngebucks, ngemall, diklik, didownload, diprint, likenya*.

Dari data di atas, terlihat pembentukan katanya berasal dari afiks dalam bahasa Indonesia dan kata bahasa Inggris. Afiks-afiks yang digunakan adalah afiks {meN-}, {di-}, dan klitik {-nya}. Proses terbentuknya kata-kata tersebut sesuai dengan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia adalah {meN-} + edit → mengedit. Terjadi penghilangan prefiks {meN-} sehingga muncul kata *ngedit*, begitu juga dengan kata yang lainnya. Penghilangan prefiks merupakan salah satu ciri ragam informal seperti dalam media sosial ini (Sartini, 2011). Proses pembentukan kata *diklik, diprint, diadd*, hampir sama dengan pembentukan kata dengan prefiks {meN-}. Hanya saja dalam hal ini tidak terjadi pelesapan prefiks {di-}.

Hal lain yang menyangkut problematika bahasa Indonesia adalah munculnya berbagai kata sapaan dalam komunikasi masyarakat Indonesia. Kata-kata sapaan yang digunakan dalam media sosial adalah sebagai berikut.

- 1) Sis → sista → sister
- 2) Gan → agan → juragan
- 3) Bro → brother → Mas Bro, Mb Bro, Pak Bro
- 4) Pren → friends
- 5) Beib → baby
- 6) Cin → cinta

Kata sapaan di atas beberapa berasal dari bahasa Inggris yaitu *sis, bro, pren, beib*, dan sebagainya. Kata sapaan gan berasal dari kata *juragan* yang artinya bos atau orang yang dihormati. Penggunaan kata-kata sapaan yang bentuknya merupakan pemenggalan dari kata aslinya merupakan suatu gejala *allegro* dan ciri dari ragam akrab atau intimate. Di samping sapaan-sapaan tersebut juga digunakan sapaan-sapaan seperti halnya dalam bahasa Indonesia yaitu ibu, bapak, saudara, kakak, adik, tante dan sebagainya.

Diksi-diksi lain yang sering mewarnai komunikasi di Indonesia adalah diksi-diksi yang digunakan dalam media sosial yaitu *afgan* 'bisa nego tapi jangan sadis', *alay* 'anak-anak sok eksis', *bais* (habus), *cukstaw* 'cukup tahu', *Eaa* (dari Tukul), *Elo gue end* 'putus', *fidul* 'kepo', *galau* 'bimbang', *gengges* 'ganggu', *hoax* 'berita palsu', *jutex* 'judes', *kepo* (kaypoh) 'ingin tahu', *kicep* 'diem', *narsis*, *oretz* 'oke', *palbis* 'paling bisa', *peres* 'palsu, bohong' *rempong* 'ribet', *ucul* 'lucu', *sutralah, selfie, mager*, dan sebagainya.

Banyak kata-kata atau diksi-diksi khusus muncul dalam komunikasi masyarakat Indonesia saat ini akibat gencarnya pengaruhnya budaya cyber. Budaya tersebut sangat jelas terlihat dalam pengaruh bahasa. Fenomena kebahasaan yang terjadi saat ini di Indonesia adalah fenomena bahasa cyber. Kata-katanya sangat khas dan unik. Ditemukan banyak kata asing, kata-kata bahasa daerah, yang telah bergeser maknanya. Kata lama (Melayu atau kata bahasa Indonesia) yang disesuaikan artinya dengan keperluan konteks. Kata-kata seperti itu dipahami hanya oleh komunitasnya dan sifatnya eksklusif. Dalam istilah Abdullah (1996) disebut

pluralisme kedua yakni kebebasan relatif yang dengan penuh gairah dipakaikan oleh berbagai kegiatan, sementara pluralisme pertama adalah kemajemukan yang disebabkan oleh bahasa asing dan bahasa daerah.

Problematika dalam tataran morofologi terlihat dari banyaknya penggunaan bentuk-bentuk kembar dala bahasa Indonesia. Bahasa yang mantap mengenal satu kata untuk konsep tertentu. Artinya satu pengertian dinyatakan oleh satu kata atau satu bentuk tertentu, tidak oleh beberapa bentuk yang mirip. Harus ditentukan mana bentuk yang baku dan mana nonbaku sehingga di dalam tuturan resmi baku, hanya bentuk bakulah yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia bentuk kembar itu antara lain; *utang – hutang, imbau – himbau, dipersilakan – dipersilahkan, pihak—fihak, hewan—khewan, berjuang—berjoang, merubah—mengubah, izin—ijin*. Ada bentuk kembar tiga; *mengesampingkan – mengenyampingkan – mengkesampingkan; menerapkan – mengeterapkan—mentrapkan – menterapkan* dan masih banyak lagi bentuk-bentuk kembar lainnya.

Kondisi lain yang menjadi problematika adalah meluasnya kecendrungan penggunaan akronim secara sewenang-wenang dan membingnugkan masyarakat. Apalagi kalau dua akronim untuk pengertian yang sama digunakan untuk merebut tempat dalam bahasa Indonesia. Contoh ; *lansia* dan *manula*. Di samping itu kecenderungan itu juga nampak dalam pemakaian akronim dalam kalimat sehingga banyak kasus kalimat yang elemen fungsi-fungsi kalimatnya terdiri atas akronim seperti berikut ini.

- (1) *Polantas menilang* pemotor yang melanggar *lalin*.
- (2) *Kapolda* melakukan *sidak* ke seluruh *Polresta*.

Kalimat di atas mengandung akronim yang menempati fungsi subjek, predikat dan objek. Subjek ditempati oleh *polantas* merupakan akronim dari Polisi Lalu Linta, predikat *menilang* yang berasal dari *me + tilang (bukti melanggar)* dan *lalin* adalah akronim dari *lalu lintas*. Begitu juga kalimat (2) subjeknya adalah *kapolda* (Kepala Kepolisian Daerah), predikatnya *sidak* akronim dari inspeksi *mendadak* dan objek diisi oleh *polresta* (Kepolisian Resort Kota). Kedua kalimat itu hanyalah contoh dari kondisi bahasa Indonesia yang subur dengan akronim-akronim baru.

Problematika lain dalam bahasa Indonesia adalah munculnya kata-kata dengan analogi yang salah. Dalam suatu bahasa yang sedang tumbuh dan berkembang, penuturnya sering menciptakan bentuk baru atau bentukan baru dengan meniru bentuk lama yaitu bentuk yang sudah ada. Gejala bentukan itu disebut gejala pembentukan berdasarkan analogi (Badudu, 1996:35). Bentuk-bentuk yang sudah ada antara lain *dikemukakan, diketengahkan*, kemudian diciptakan bentuk baru seperti *dikesampingkan, diketengahkan, dikedepankan*. Dari bentuk *petinju* diciptakan kata-kata *pesenam, petenis, pevoli, pebola, pegolf, pemotor, pebowling* dan sebagainya. Dari kata *penatar* dan *petatar* diciptakan kata *penutur* dan *petutur*. Bentuk baru yang muncul sebagai analogi bentuk lama, tetapi sering karena pembentukan itu kurang didasari oleh pengetahuan yang cukup tentang kaidah bahasa, kemungkinan terjadi kesalahan. Pembentukan kata berdasarkan analogi yang tepat dapat memperkaya kosa kata bahasa Indonesia, tetapi pembentukan kata dengan analogi yang salah dapat merusak perkembangan bahasa Indonesia.

3.3 Tataran Sintaksis

Dalam tataran sintaksis, problematika bahasa Indonesia banyak diwarnai oleh camtur kode. Campur kode adalah masuknya atau dipakainya beberapa serpihan kode ke bahasa lain

yang menjadi kode utama atau kode dasar (Chaer, 1995). Dalam kaitan ini, kode utama adalah bahasa Indonesia bercampur kode dengan kode-kode dari bahasa daerah dan bahasa asing. Berikut ini data kalimat dalam media sosial FB. (1) *Inbox* harganya donk *sis?*; (2) *Ready size* M dan L *mbak*. (3) *Lunch* bersama Fanny di Grand Indonesia Jakarta; (4) Jalan santai *with my best friend*; (5) *Ojo dibully* lho yo; (6) *Poko'e backpacker*; (7) *Heroe*-ku sudah kehapus nak, *eman sakjane*; (8) Mau *donlot* kok yo sulit banget, *link* pada mati.

Dari beberapa data di atas, ditemukan kalimat-kalimat yang dikonstruksi oleh unsur-unsur bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Kalimat-kalimat tersebut didominasi oleh campur kode bahasa Inggris baik yang diserap secara utuh maupun diserap lafalnya. Mencermati dinamika bahasa Indonesia saat ini banyak diwarnai oleh diksi-diksi dalam media sosial. Hal ini merupakan cerminan dari globalisasi dan budaya *cyber* yang telah mempengaruhi masyarakat Indonesia. Pengaruh itu jelas terlihat dalam bahasa sebagai unsur terpenting dalam kebudayaan.

4. Kesimpulan

Sebagai bahasa yang sedang tumbuh dan berkembang, bahasa Indonesia memiliki problematika dan berkembang baik ke arah positif maupun ke arah negatif. Dalam konteks kekinian, problematika itu dipengaruhi oleh globalisasi dan pengaruh budaya *cyber*. Secara fonologis, problematika itu terjadi dalam permainan bunyi bahasa. Kebebasan ucapan atau *parole* mewarnai problematika fonologis ini. Dalam tataran morfologi problematika itu tampak dalam banyaknya diksi atau kata baru yang dikenal dengan *sandwich words*. Di samping itu ada fenomena pembentukan kata dengan analogi, ada bentuk kembar dan kecenderungan penggunaan akronim yang sewenang-wenang. Dalam tataran sintaksis problematika itu terlihat pada banyaknya campur kode dalam konstruksi kalimat. Dalam tataran ini ditemukan penggunaan akronim yang mengisi fungsi-fungsi dalam kalimat. Secara umum dapat dikatakan bahwa dinamika dan problematika yang terjadi dalam bahasa Indonesia diakibatkan oleh dinamika dalam struktur internal bahasa dan dorongan eksternal seperti kondisi sosial-politik, budaya, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. "Situasi Kebahasaan Masa Kini : Kepungan Eksternal Dalam Perkembangan Bahasa dan Wacana di Indonesia" dalam *Bahasa dan Kekuasaan. Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Yudi Latif dan Idy Subandy (ed.). Bandung : Mizan Pustaka
- Alwi, Hasan dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Badudu. J.S. 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan. Proyek Penyediaan Buku Pelajaran Pokok Sekolah dasar Jakarta 1995/1996.
- Folley. William. A. 2001. *Anthropological Linguistics : An Introduction*. Oxford : Blackwell
- Wijana, I Dewa Putu. 2014. "Bahasa, Kekuasaan, dan resistensinya : Studi tentang Nama-nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta" malakah Seminar Nasional Bahasa Ibu VII Fakultas Sastra dan Budaya, Program Magister & Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Sartini, Ni Wayan. 2012. "Bahasa Indonesia Ragam Lisan Formal dalam Ujian Terbuka Kajian Sintaksis Pragmatik." Disertasi Program Studi S3 Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana.



This certificate is awarded to

Ni Wayan Sartini

as

Presenter

**At The 7th International Seminar on Austronesian-Non Austronesian Languages and Literature
held by The Study Program of Linguistics of Postgraduate Program, Udayana University**

In collaboration with

**Local Languages Researcher Association and
Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa Tokyo University of Foreign Studies
Denpasar-Bali, 28-29 August 2015.**

**Prof. Dr. dr. A. A. Raka Sudewi, Sp.S(K)
(Director of Postgraduate Program,
Udayana University)**